



TRAITS KEPRIBADIAN “THE BIG FIVE” DAN MUSICAL PERFORMANCE ANXIETY (MPA) PADA MUSISI

Irma Rosalinda*

Michelle Nevi Artissy**

*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

**Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.052.01>

Alamat Korespondensi:

irmarosas@unj.ac.id

martissy01@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the effect of personality traits of musical performance anxiety among musicians. As well as to find out which personality trait has the most effect of musical performance anxiety. This is a quantitative study with psychological scale. Researcher adapt the scale of performance anxiety inventory for musicians (PerfAIM) revised edition from Barbeau (2017) and adopt the big five inventory (BFI) scale from Ramdhani (2012). The item reliability for MPA are (0,97), openness (0,97), conscientiousness (0,95), extraversion (0,93), agreeableness (0,85), and neuroticism (0,88). Respondents of this study are 87 musicians. Hypothesis tested using regression analysis. The results shown that neuroticism has the higher effect of MPA which is 31,9%. And the effect is positive.

Keywords

personality trait, the big five, performance anxiety, musicians

1. Pendahuluan

Pertunjukan musik merupakan salah satu hiburan yang digemari masyarakat Indonesia. Musisi, sebagai penampil dalam pertunjukan musik, diharapkan mampu menghibur penontonnya. Stres dalam menyiapkan dan memberikan penampilan dapat menimbulkan tingginya tingkat kecemasan. Salah satu hal yang mempengaruhi performa musik seseorang adalah kecemasan. Kecemasan merupakan sebuah keadaan atau kondisi di mana seseorang mengalami situasi menegangkan atau ketika mengantisipasi terjadinya hal buruk (Beck dan Emery dalam Wolman dan Stricker, 1994). Menurut Wolman dan Sticker (1994), kecemasan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, dan memengaruhi kemampuan intelektual seseorang, terutama

dalam hal memori dan kemampuan mengekspresikan diri.

Berdasarkan hasil penelitian Plaut (dalam Parncutt dan McPherson, 2002), 80% orang mengalami kecemasan saat mereka menjadi pusat perhatian. Kecemasan untuk melakukan performa khususnya dalam bidang musik di sebut sebagai kecemasan performa musikal {*Musical Performance Anxiety* (MPA) untuk selanjutnya akan disingkat dengan MPA}. Salmon, (1990) dalam Barbeau (2011), menyatakan MPA adalah “pengalaman akan ketakutan yang bertahan dan menyulitkan dan/atau menurunkan keahlian performa dalam konteks publik, terlepas dari bakat musik, latihan, dan tingkat persiapan individu tersebut”.

Hasil penelitian Marchant-Haycox dan Wilson (dalam Parncutt & McPherson, 2002), menemukan bahwa musisi lebih banyak mengalami kece-

masan sebanyak (47%), dilanjutkan dengan penyanyi (38%), penari (35%), dan aktor (33%). *Performance anxiety* jelas merupakan masalah besar dan tidak terbatas hanya kepada amatir saja.

Ketika seseorang mengalami kecemasan saat akan tampil dalam sebuah pertunjukan, kecemasan tersebut dapat mengganggu kelancaran sebuah penampilan, di mana seharusnya dibutuhkan ketenangan pikiran dan suara serta gerakan tangan yang stabil (Parncutt dan McPherson, 2002). Menurut Sloboda (1994), performa musikal didefinisikan secara spesifik sebagai suatu kegiatan di mana seseorang atau sekelompok orang secara sadar menampilkan sebuah permainan musik di hadapan penonton. Secara idealnya, seorang *performance* atau penampil ingin menampilkan performa terbaiknya dalam setiap performa musikal yang diikutinya. Konteks spesifik inilah yang membedakan kecemasan performa musikal dengan kecemasan secara umum atau kecemasan performa dalam bidang lain, seperti olahraga.

Penelitian lain dari Bohne (dalam Barbeau, 2011), yang dilakukan pada 19 grup orkestra yang ada di Kanada, menyatakan bahwa 96% musisi mengalami masalah kesehatan dan kurang lebih hal tersebut diasosiasikan dengan MPA. Penelitian lain dengan sampel 71 mahasiswa dari *University of North Texas College of Music* menyebutkan bahwa 83,1% musisi mengalami MPA (Miller dan Chesky, dalam Barbeau, 2011).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecemasan performa musikal, yaitu faktor individu dan situasional (Parncutt dan McPherson, 2002). Faktor individu terdiri dari kepribadian, usia, jenis kelamin, dan pengalaman. Sedangkan faktor situasional terdiri dari jumlah pemain yang tampil dalam satu performa, jumlah penonton, dan adanya penilaian atau kompetisi.

Dalam bukunya, Parncutt & McPherson (2002) mengatakan bahwa kecemasan performa juga berhubungan dengan *traits* kepribadian yang nantinya membentuk kecemasan. Kepribadian dapat dideskripsikan sebagai suatu kecenderungan dalam bertindak laku yang muncul dari dalam diri seorang individu dalam merespons lingkungan sekitarnya.

Dalam studi ini, penulis memilih untuk menggunakan *traits* kepribadian *The Big Five*. Karya besar Cattell ini merupakan pemicu bagi peneliti-peneliti kepribadian lainnya, baik untuk

meneliti maupun menganalisis ulang data dari kalangan yang bervariasi (Ramdhani, 2012). Data ini mulai dari anak-anak hingga dewasa, di mana khusus subjek dewasa, latar belakang pekerjaan mereka antara lain adalah supervisor, guru, dan klinisi yang berpengalaman. Dari situlah Cattell memperoleh lima faktor yang sangat menonjol, yang kemudian di beri nama oleh Goldberg dengan *Big Five* (Goldberg, 1981; Tupes dan Christal, 1992; dalam Ramdhani, 2012).

Pemilihan nama *Big Five* ini bukan berarti kepribadian itu hanya ada lima, melainkan pengelompokan dari ribuan ciri ke dalam lima himpunan besar yang berikutnya di sebut dimensi kepribadian. Goldberg (1981; 1992) mengemukakan bahwa kelima dimensi itu adalah:

- Extraversion*: ditandai oleh adanya semangat dan keantusiasan.
- Agreeableness* mempunyai ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, fokus pada hal-hal positif pada orang lain.
- Conscientiousness* Dengan kata lain sungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai keteraturan dan kedisiplinan.
- Neuroticism* Sifat *neuroticism* ini identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut.
- Openness* Dimensi ini erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian survey korelasional untuk mengetahui hubungan antara *Independent Variabel* (IV) dengan *Dependent Variable* (DV) dengan tujuan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara dimensi *traits* kepribadian *the big five* dengan MPA pada musisi, dan seberapa besarpengaruhnya.

MPA akan diukur menggunakan skala *Performance Anxiety Inventory for Musicians* (PerfAIM) edisi revisi tahun 2017 dari Barbeau (2017), dengan berdasarkan teori Kenny (2009). *Big Five* akan di ukur dengan menggunakan skala *Big Five Inventory* milik Goldberg (1981), yang

sudah diadaptasi bahasa dan budaya Indonesia oleh Ramdhani (2012).

Teknik sampling yang digunakan non-probabilitas dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel untuk penelitian ini dirincikan sebagai berikut:

- a. Seorang musisi
- b. Pernah menampilkan suatu pertunjukan musik

- c. Periode waktu pengisian kuesioner tidak lebih dari dua minggu sejak penampilan pertunjukan musik terakhir

Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 87 musisi.

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan penghitungan, diketahui bahwa tingkat MPA pada musisi cenderung tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Skor MPA

Kategori	Interval	N	Persentase
Rendah	$x < -0,59$ logit	43	49,4
Tinggi	$x > -0,59$ logit	44	50,6
Total		87	100

Berdasarkan analisis regresi, didapati hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *conscientiousness* terhadap MPA, *extraversion* terhadap MPA, *agree-*

ableness terhadap MPA, dan *neuroticism* terhadap MPA. Sedangkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *openness* terhadap MPA.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis *Openness*-MPA Anova

Dimensi	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Openness	Regression	0,037	3	0,012	0,026	0,994

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai p sebesar 0,994 lebih besar daripada $\alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak

terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *openness* pada *the big five* terhadap MPA.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis *Conscientiousness*-MPA ANOVA

Dimensi	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Conscientiousness	Regression	2,881	1	2,881	6,691	0,011

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai p sebesar 0,011 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat

pengaruh yang signifikan antara dimensi *conscientiousness* pada *the big five* terhadap MPA.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis *Extraversion*-MPA Anova

Dimensi	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Extraversion	Regression	3,059	1	3,059	7,139	0,009

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai p sebesar 0,009 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat

pengaruh yang signifikan antara dimensi *extraversion* pada *the big five* terhadap MPA.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis *Agreeableness*-MPA ANOVA

Dimensi	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Agreeableness	Regression	2,236	1	2,236	5,103	0,026

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai p sebesar 0,026 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat

pengaruh yang signifikan antara dimensi *agreeableness* pada *the big five* terhadap MPA.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis *Neuroticism*-MPA Anova

Dimensi	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Neuroticism	Regression	12,599	1	12,599	39,846	0,000

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai p sebesar 0,000 lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara dimensi *neuroticism* pada *the big five* terhadap MPA. Dari hasil perhitungan diperoleh *R square* sebesar 0,073 (*conscientiousness*), 0,077 (*extraversion*), 0,057

(*agreeableness*), dan 0,319 (*neuroticism*). Berdasarkan hasil tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dimensi *conscientiousness* berpengaruh sebesar 7,3% terhadap MPA, *extraversion* sebesar 7,7%, *agreeableness* sebesar 5,7%, dan *neuroticism* sebesar 31,9%. Berikut hasil tabel perhitungan indeks korelasi ganda (R):

Tabel 7. Model Summary

Dimensi	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Conscientiousness	0,270	0,073	0,062	0,65615
Extraversion	0,278	0,077	0,067	0,65456
Agreeableness	0,238	0,057	0,046	0,66191
Neuroticism	0,565	0,319	0,311	0,56232

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara *trait* kepribadian *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism* terhadap MPA, dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara *trait* kepribadian *openness* terhadap MPA. Dimensi yang memberikan pengaruh paling besar adalah dimensi *neuroticism*, dengan pengaruh sebesar 31,9%. Hasil dari penelitian ini memperkuat pernyataan dari Parncutt & McPherson (2002) yang menyatakan *traits* kepribadian dapat memengaruhi MPA pada musisi dikarenakan kepribadian merupakan faktor individu yang dapat memicu kecemasan. Menurut Parncutt & McPherson (2002), salah satu faktor yang dapat memengaruhi MPA yaitu faktor individu. Faktor individu mengacu pada kepribadian, usia, jenis kelamin, dan pengalaman. Kepribadian terdiri atas

sifat-sifat (*trait*) yang luas dan menetap yang cenderung mengarah pada berbagai respons karakteristik. MPA juga berhubungan dengan *traits* kepribadian yang membentuk kecemasan.

Pada dimensi *openness* diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap MPA dikarenakan nilai p = 0,989 lebih besar dari pada nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menggambarkan bahwa musisi dengan kepribadian *openness*, yaitu musisi yang cenderung kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka, dan lebih memilih variasi, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap MPA.

Pada dimensi *conscientiousness* diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap MPA dikarenakan nilai p = 0,011 lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besaran pengaruh antara dimensi

conscientiousness terhadap MPA sebesar 7,3%. *Conscientiousness* pada dasarnya merujuk pada orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisasi, ambisius, terfokus pada pencapaian dan memiliki disiplin diri. *Conscientiousness* memiliki pengaruh yang negatif terhadap MPA, yang artinya semakin seorang musisi memiliki skor *conscientiousness* yang tinggi, maka semakin rendah MPA yang dimiliki musisi tersebut, dan semakin seorang musisi memiliki skor *conscientiousness* yang rendah, maka semakin tinggi MPA yang dimiliki musisi tersebut.

Pada dimensi *extraversion* diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap MPA dikarenakan nilai $p = 0,009$ lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besaran pengaruh antara dimensi *extraversion* terhadap MPA sebesar 7,7%. *Extraversion* pada dasarnya merujuk kepada sifat interpersonal, dimana sifat-sifat tersebut menggambarkan apa yang dilakukan orang kepada orang lain dengan orang lain. *Extraversion* memiliki pengaruh yang negatif terhadap MPA, yang artinya semakin seorang musisi memiliki skor *extraversion* yang tinggi, maka semakin rendah MPA yang dimiliki musisi tersebut, dan semakin seorang musisi memiliki skor *extraversion* yang rendah, maka semakin tinggi MPA yang dimiliki seseorang tersebut.

Pada dimensi *agreeableness* diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap MPA dikarenakan nilai $p = 0,026$ lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besaran pengaruh antara dimensi *agreeableness* terhadap MPA sebesar 5,7%. *Agreeableness* pada dasarnya merujuk kepada perbedaan antara orang-orang yang berhati lembut dengan mereka yang kejam. *Agreeableness* memiliki pengaruh yang negatif terhadap MPA, yang artinya semakin seorang musisi memiliki skor *agreeableness* yang tinggi, maka semakin rendah MPA yang dimiliki musisi tersebut, dan semakin seorang musisi memiliki skor *agreeableness* yang rendah, maka semakin tinggi MPA yang dimiliki seseorang tersebut.

Pada dimensi *neuroticism* diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap MPA dikarenakan nilai $p = 0,000$ lebih kecil daripada nilai $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Besaran pengaruh antara dimensi

neuroticism terhadap MPA sebesar 31,9%. *Neuroticism* pada dasarnya merujuk kepada tolak belakangnya terhadap stabilitas emosional dalam hal luasnya cakupan perasaan negatif, termasuk kecemasan, rasa sedih, rasa rapuh, dan ketegangan saraf. *Neuroticism* memiliki pengaruh yang positif terhadap MPA, yang artinya semakin seorang musisi memiliki skor *neuroticism* yang tinggi, maka semakin tinggi MPA yang dimiliki musisi tersebut, dan semakin seorang musisi memiliki skor *neuroticism* yang rendah, maka semakin tinggi MPA yang dimiliki seseorang tersebut.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keempat dimensi *the big five* yakni dimensi *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Sedangkan didapati bahwa dimensi *openness* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap MPA. Pengaruh bersifat negatif pada dimensi *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness*, dapat diartikan bahwa semakin cenderung individu pada kepribadian *conscientiousness/extraversion/agreeableness*, maka semakin rendah MPA individu tersebut, begitu pula sebaliknya. Sedangkan dimensi *neuroticism* memiliki pengaruh positif terhadap MPA, yang dapat diartikan bahwa semakin cenderung individu pada kepribadian *neuroticism*, maka semakin tinggi MPA individu tersebut, begitu pula sebaliknya. Besaran pengaruh dari masing-masing dimensi terhadap MPA adalah sebesar 7,3% untuk *conscientiousness*, 7,7% untuk *extraversion*, 5,7% untuk *agreeableness*, dan 31,9% untuk *neuroticism*, sedangkan dimensi *openness* tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap MPA.

5. Daftar Pustaka

Abhiyoga, J.W. (2015). Perbedaan *Music Performance Anxiety* pada Pemain Gitar Ditinjau dari Latar Belakang Pendidikan Musik. (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

- Ariyani, dkk. (2016). *Panduan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barbeau, A. K. (2011). *Performance Anxiety Inventory for Musicians (PerFAIM): A New Questionnaire to Assess Music Performance Anxiety in Popular Musicians*. (Thesis). Music Research Department McGill University, Montreal.
- Barlow, D.H. & Durand, V.M. (2013). *Essentials of Abnormal Psychology*. China: Cengage Learning.
- Feist, J., Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kenny, D. T. (2011). *The Psychology of Music Performance Anxiety*. NY: Oxford University Press.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parncutt, R., McPherson, G.E. (2002). *The Science & Psychology of Music Performance: Creative Strategies for Teaching and Learning*. NY: Oxford University Press.
- Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O.P. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 39(2), 189-207.
- Rangkuti, A. A. (2013). *Buku Ajar Statistika Parametrik dan Non-Parametrik dalam Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
- Rangkuti, dkk. (2015). *Penulisan Ilmiah dalam Psikologi*. Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta.
- Sheriff, F. H. M., Yoong, C.Y. (2015) Development of the Music Performance Anxiety Scale. *International Journal of Academic Research and Reflection*. 3(2), 1-9.
- B Sloboda, J.A. & Juslin, P.N. (2010). *Handbook of Music and Emotion Theory, Research, Applications*. NY: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintono, B., Wahyu, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Trihendradi, C. (2005). *Step by Step SPSS 13 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wolman, B.B., Stricker, G. (1994). *Anxiety and Related Disorders a Handbook*. NY: John Wiley & Sons, INC.